

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelecehan seksual masih menjadi permasalahan serius yang dihadapi oleh remaja di Indonesia. Fenomena ini dapat dialami oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Namun, dalam kenyataannya remaja perempuan mengalami risiko yang lebih tinggi dan permasalahan yang lebih kompleks sebagai korban pelecehan seksual. Hal ini tidak terlepas dari pandangan masyarakat yang masih menempatkan perempuan pada posisi yang lebih lemah dibandingkan laki-laki. Pandangan tersebut kemudian membentuk persepsi bahwa perempuan merupakan individu yang rentan dan memiliki kekuatan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Persepsi ini mendorong munculnya berbagai bentuk perlakuan tidak adil terhadap perempuan. Sehingga, mendorong untuk melakukan tindakan kekerasan seperti pelecehan seksual pada perempuan (Apriliandra, 2021).

Berdasarkan data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) Indonesia tahun 2024, kekerasan seksual tercatat sebagai bentuk kekerasan dengan jumlah kasus tertinggi sebanyak 17.305 kasus (26,94%) dari total kekerasan terhadap perempuan. Komnas Perempuan Indonesia menyatakan bahwa rata-rata terdapat 16 pengaduan kasus setiap harinya, dengan karakteristik korban yang paling banyak dari

kalangan pelajar, khususnya pada jenjang pendidikan menengah (Komnas Perempuan, 2025).

Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2025 menunjukkan bahwa dari 237 pelajar yang menjadi korban kekerasan, sebanyak 97 kasus (40,9%) merupakan kasus pelecehan seksual. Serupa dengan tahun 2024 bahwa dari 504 kasus kekerasan, sebanyak 204 kasus (40,7%) diantaranya merupakan kasus pelecehan seksual (DP3AP2 DIY, 2025).

Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Sleman juga menunjukkan sepanjang tahun 2024 terdapat 164 pelajar yang menjadi korban kekerasan, 82 kasus (50%) diantaranya merupakan kasus pelecehan seksual. Data-data tersebut menunjukkan bahwa hingga saat ini pelajar masih menjadi kelompok yang rentan terhadap terjadinya pelecehan seksual (DP3AP2KB, 2024).

Pelajar jenjang menengah berada pada fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan emosional yang disertai dengan meningkatnya rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru, termasuk terkait dengan seksualitas. Pada masa remaja, gairah seksual mulai berkembang dan mencapai puncaknya, sehingga remaja menjadi lebih sensitif terhadap rangsangan dan interaksi sosial yang melibatkan sentuhan atau kedekatan fisik. Sebagian remaja menganggap

bahwa sentuhan bersifat seksual itu sebagai bentuk keakraban. Sehingga, tidak jarang pada remaja putri bersikap menerima dan menganggap sebagai sesuatu yang wajar (Basri *et al.*, 2022). Dampak dari pelecehan seksual yang terjadi remaja dapat mengalami perubahan perilaku, emosi, atau mental seperti menurunnya konsentrasi, hilangnya motivasi, trauma, hingga depresi (Suhariyati *et al.*, 2024). Bahkan yang paling parah yakni timbul keinginan untuk mengakhiri hidup (Jonasson *et al.*, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Shanti Ardianti *et al.* (2023) menyatakan bahwa beberapa determinan yang memengaruhi sikap mengenai pelecehan seksual pada remaja meliputi pengetahuan, jenis kelamin, usia, teman sebaya, dan sumber informasi. Pengetahuan berhubungan dengan sikap remaja tentang pelecehan seksual ($p \text{ value } 0,004 < \alpha 0,05$). Remaja putri yang memiliki pengetahuan baik, cenderung memiliki sikap yang positif. Sehingga, lebih sedikit mengalami pelecehan seksual. Sebaliknya, remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang baik, cenderung memiliki sikap yang lebih negatif. Sehingga, lebih banyak mengalami pelecehan seksual (Shanti Ariandini *et al.*, 2023).

Hasil penelitian Siregar *et al.* (2024) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam memengaruhi sikap remaja terhadap pelecehan seksual. Responden yang berpengetahuan baik memiliki sikap positif tentang pelecehan. Sedangkan, responden yang berpengetahuan kurang memiliki sikap negatif tentang pelecehan seksual (Siregar *et al.*, 2024). Terbentuknya sikap dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki remaja untuk

menghadapi dan mengantisipasi ketika pelecehan seksual itu terjadi. Semakin positif pengetahuan yang dimiliki, semakin positif pula sikap mereka terhadap objek tersebut (Kristiningrum *et al.*, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia *et al.* (2024) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja dalam pelecehan seksual (Amalia *et al.*, 2024). Penelitian lain yang dilakukan oleh Sepriyanti *et al.* (2022) menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 15 orang (25%) dan pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (11,7%) memiliki sikap positif terhadap pelecehan seksual, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 16 orang (26,6%) memiliki sikap negatif terhadap pelecehan seksual. Sehingga, ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap pelecehan seksual pada siswi (Sepriyanti *et al.*, 2024).

Hasil penelitian Putri (2022) juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 41 orang (66,1%) memiliki sikap positif pula terhadap pelecehan seksual sehingga mengalami pelecehan seksual ringan. Dengan demikian, terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap remaja tentang pelecehan seksual (Putri, 2022).

Diperkuat oleh teori KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*) yang menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan (*knowledge*) memiliki hubungan dalam membentuk sikap (*attitude*), dan akhirnya diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata (*practice*). Teori ini mengukur sejauh mana tingkat pengetahuan yang dimiliki responden terhadap suatu hal, sikap responden

dalam merasakan keadaan tertentu, dan praktik responden dalam keadaan yang tengah dialami. Pengetahuan dianggap sebagai dasar untuk membentuk sikap yang tepat. Dalam hal ini melibatkan proses kognitif seperti mengingat, mengenali, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Setelah pengetahuan terbentuk, hal ini akan memengaruhi sikap seseorang terhadap suatu obyek kesehatan. Tahap terakhir dalam teori KAP adalah praktik atau perilaku nyata. Dengan demikian, berdasarkan teori KAP menunjukkan bahwa pengetahuan menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan mendorong terjadinya praktik atau perilaku yang diinginkan (Pan et al., 2017).

Pengetahuan dan sikap termasuk perilaku tertutup atau *covert behavior*. Meskipun pengetahuan dan sikap adalah *covert behavior* yang tidak dapat diamati secara fisik, namun justru karena sifatnya yang tertutup itulah memerlukan cara khusus (seperti kuesioner) untuk mengetahui atau mengukur keberadaannya (Saimin, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 3 Ngaglik, bentuk intervensi yang telah dilakukan sebagai bentuk pencegahan pelecehan seksual yang pernah terjadi tersebut yaitu dengan memberikan edukasi khususnya bagi para siswi kelas VIII dan IX. Upaya ini dilakukan sebagai langkah pencegahan. Namun demikian, untuk siswi kelas VII yang baru memasuki tahun ajaran baru pada jenjang pendidikan menengah pertama, pihak sekolah menyatakan belum mengetahui secara pasti tingkat pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh para siswi terkait pelecehan seksual.

Hal ini menjadi perhatian penting mengingat siswi kelas VII berada pada fase awal masa remaja yang rentan terhadap berbagai risiko, termasuk pelecehan seksual. Hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 siswi kelas VII menunjukkan bahwa sebanyak 6 siswi belum memahami tindakan-tindakan yang termasuk dalam kategori pelecehan seksual. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan pada siswi kelas VII terkait pelecehan seksual, yang berpotensi memengaruhi sikap mereka dalam menyikapi dan mencegah terjadinya pelecehan seksual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan karena hingga saat ini pelecehan seksual menjadi permasalahan yang banyak dialami oleh remaja putri dan dapat menimbulkan dampak serius. Upaya pencegahan pelecehan seksual perlu dilakukan melalui pengukuran pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh remaja putri. Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang pelecehan seksual. Hingga saat ini, belum diketahui bagaimana hubungan kedua variabel tersebut pada siswi kelas VII SMP Negeri 3 Ngaglik. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pelecehan seksual sebagai dasar dalam penyusunan program edukasi dan upaya yang lebih efektif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, peneliti tertarik mengangkat masalah dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri tentang Pelecehan Seksual pada Siswi Kelas VII SMP Negeri 3 Ngaglik.”

B. Rumusan Masalah

Remaja memiliki banyak permasalahan, khususnya pada remaja perempuan permasalahan yang terjadi masih sangat kompleks, salah satunya yakni pelecehan seksual. Komnas Perempuan Indonesia tahun 2025 menyatakan menerima pengaduan tindak kekerasan seksual sebanyak 16 kasus/hari dengan karakteristik korban yang paling banyak pelajar jenjang pendidikan menengah. Pada tahun 2025 di DIY terjadi sebanyak 97 kasus (40,9%) pelecehan seksual. Serupa dengan tahun 2024 sebanyak 204 kasus (40,7%) merupakan kasus pelecehan seksual Sementara itu, sepanjang tahun 2024 di Kabupaten Sleman terdapat 82 kasus (50%) pelecehan seksual. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan sikap remaja tentang pelecehan seksual. Teori juga menyatakan bahwa pengetahuan dianggap sebagai dasar untuk membentuk sikap seseorang. Oleh karena itu, sebagai langkah awal sebelum diberikan intervensi, perlu melakukan pengukuran tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pelecehan seksual. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pelecehan seksual pada siswi kelas VII SMP Negeri 3 Ngaglik?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pelecehan seksual pada siswi kelas VII SMP Negeri 3 Ngaglik.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik remaja putri berdasarkan sumber informasi pada siswi kelas VII SMP Negeri 3 Ngaglik
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang pelecehan seksual pada siswi kelas VII SMP Negeri 3 Ngaglik
- c. Mengetahui sikap remaja putri tentang pelecehan seksual pada siswi kelas VII SMP Negeri 3 Ngaglik
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pelecehan seksual pada siswi kelas VII SMP Negeri 3 Ngaglik

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berada pada lingkup kesehatan reproduksi remaja khususnya pengetahuan dan sikap siswi kelas VII terhadap pelecehan seksual di SMP Negeri 3 Ngaglik.

E. Manfaat

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu kebidanan dalam bidang kesehatan reproduksi remaja sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual pada remaja.

2. Praktis

a. Bagi kepala SMP Negeri 3 Ngaglik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program di sekolah seperti poster edukasi, program UKS, dan konseling kesehatan reproduksi.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan dalam melaksanakan penelitian dalam permasalahan pelecehan seksual pada remaja.

c. Bagi bidan Puskesmas Ngaglik 1

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan dasar pertimbangan untuk menyusun serta melaksanakan program promotif dan preventif terkait kesehatan reproduksi remaja bekerjasama dengan pihak sekolah.

d. Bagi siswi SMP Negeri 3 Ngaglik

Hasil penelitian ini diharapkan siswi SMP Negeri 3 Ngaglik dapat meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap yang lebih

positif dalam memahami, mencegah, dan menyikapi tindakan pelecehan seksual.

e. Bagi orang tua siswi SMP Negeri 3 Ngaglik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya peran keluarga dalam memberikan pendidikan, pengawasan, dan pendampingan terkait kesehatan reproduksi sebagai pencegahan pelecehan seksual pada remaja.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja dalam Pencegahan Kekerasan Seksual (Amalia <i>et al.</i> , 2024)	Jenis penelitian: analitik Desain penelitian: <i>cross sectional</i> Teknik sampling: <i>random sampling</i> Data: primer Subjek: Siswa Siswi kelas 8 SMP N 12 Bandung dan SMP N 4 Bandung Hasil penelitian: Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja dalam pelecehan seksual	a. Persamaan: Jenis penelitian: analitik Desain penelitian: <i>cross sectional</i> Data: primer b. Perbedaan: Teknik sampling: total sampling Subjek: Siswi kelas VII SMP Negeri 3 Ngaglik
2.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelecehan Seksual di SMK Kesehatan Galang Insan Mandiri Binjai Tahun 2023 (Siregar <i>et al.</i> , 2024)	Jenis penelitian: <i>mix methods</i> Desain penelitian: <i>sequential explanatory</i> Teknik sampling: <i>stratified random sampling</i> Data: primer Subjek: Siswi SMK Kesehatan Galang Insan Hasil penelitian: Responden yang berpengetahuan baik memiliki sikap positif tentang pelecehan. Sedangkan, responden yang berpengetahuan kurang memiliki sikap negatif tentang pelecehan seksual	a. Persamaan: Data: primer b. Perbedaan: Jenis penelitian: analitik Desain penelitian: <i>cross sectional</i> Teknik sampling: total sampling Subjek: Siswi kelas VII SMP Negeri 3 Ngaglik

No	Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Ini
3.	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Pelecehan Seksual pada Remaja di SMAN 26 Batam (Sepriyanti <i>et al.</i> , 2024)	Jenis penelitian: analitik Desain penelitian: <i>cross sectional</i> Teknik sampling: <i>proportional stratified random sampling</i> Data: primer Subjek: siswi kelas XI di SMAN 26 Batam Hasil penelitian: Responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 15 orang (25%) dan pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (11,7%) memiliki sikap positif terhadap pelecehan seksual, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 16 orang (26,6%) memiliki sikap negatif terhadap pelecehan seksual. Ada hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan sikap remaja terhadap pelecehan seksual pada siswi kelas XI di SMAN 26 Batam.	a. Persamaan: Jenis penelitian: analitik Design penelitian: <i>cross sectional</i> Data: primer b. Perbedaan: Teknik sampling: total sampling Subjek: Siswi SMP Negeri 3 Ngaglik
4.	Pengetahuan dan Sikap Remaja Berhubungan dengan Pelecehan Seksual di SMK X Kab. Bogor Tahun 2022 (Putri, 2022)	Metode penelitian: analitik Design penelitian: <i>cross sectional</i> Teknik sampling: <i>total sampling</i> Data: primer Subjek: remaja di SMK X Kab. Bogor Hasil penelitian: Reponden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 41 orang (66,1%) memiliki sikap positif pula terhadap pelecehan seksual sehingga mengalami pelecehan seksual ringan. Sehingga, ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap remaja tentang pelecehan seksual.	a. Persamaan: Metode penelitian: analitik Design penelitian: <i>cross sectional</i> Teknik sampling: <i>total sampling</i> Data: primer b. Perbedaan: Subjek: Siswi SMP Negeri 3 Ngaglik

Berdasarkan tabel keaslian penelitian tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan karena hingga saat ini pelecehan seksual menjadi permasalahan yang banyak dialami oleh remaja putri dan dapat menimbulkan dampak serius. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang pelecehan seksual. Hingga saat ini, belum diketahui bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap tersebut pada siswi kelas VII SMP Negeri 3 Ngaglik. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengetahui hubungan

tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pelecehan seksual sebagai dasar dalam penyusunan program edukasi dan upaya yang lebih efektif di lingkungan SMP Negeri 3 Ngaglik. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri tentang Pelecehan Seksual pada Siswi Kelas VII SMP Negeri 3 Ngaglik.”